

AKU BANGSA!

"Hidup Bersama Pancasila"



Civic Education for kids

LIVEWORKSHEETS

KATA PENGANTAR

Majalah Sahabat Pancasila ini hadir untuk membantu kalian memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui berita, cerita, dan aktivitas menarik. Setiap halaman dirancang agar kalian bisa berpikir kritis, menganalisis masalah sosial, dan menemukan solusi kreatif sesuai sila-sila Pancasila.

Kami berharap majalah ini dapat menjadi teman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Selamat membaca dan selamat belajar!

Tim Penyusun:

1. Amalia Risqa Fadya [230611100124]
2. Novatul Hasanah [230611100131]
3. Echa Rany Rafika [230611100140]

IDENTITAS MAJALAH

Judul: Aku Bangsa! Hidup Bersama Pancasila

Fase: C (Kelas V-VI SD)

Model Pembelajaran: Problem-Based Learning

Elemen: Pancasila

Capaian Pembelajaran (CP):

Murid meneladani sikap para perumus Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan, menghubungkan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan, serta menguraikan makna nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

Tujuan Pembelajaran (TP):

- **C3:** Peserta didik menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- **C4:** Peserta didik menganalisis keterkaitan antar-sila dari isi majalah.
- **C5:** Peserta didik mengevaluasi sikap masyarakat dan memberi solusi sesuai nilai Pancasila.

Rumah Ibadah Rusak, Kenapa Kita Harus Saling Menghormati?



Pada hari Jumat, 3 September 2021, di Desa Balai Harapan, Sintang, Kalimantan Barat, terjadi kejadian yang membuat banyak orang terkejut dan sedih. Sebuah tempat ibadah milik warga Ahmadiyah dirusak oleh sekelompok orang. Ada yang melempari, bahkan ada bagian bangunan yang terbakar. Banyak warga yang takut dan tidak mengerti mengapa hal itu bisa terjadi.

Sebagian orang di desa merasa kecewa dan tidak setuju dengan keberadaan tempat ibadah itu. Mereka berpikir bahwa bangunan tersebut sebaiknya dibongkar agar tidak menimbulkan perbedaan di masyarakat. Namun, ada juga warga lain yang tidak setuju dengan cara merusak, karena menurut mereka, semua orang berhak beribadah sesuai kepercayaannya. Mereka percaya, marah dan merusak hanya akan membuat keadaan semakin buruk.

Banyak pihak, termasuk Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia) mengatakan bahwa tindakan kerusakan itu melanggar hak asasi manusia. Peristiwa ini membuat kita perlu berpikir: Apakah perbedaan keyakinan boleh membuat kita marah? Atau justru seharusnya kita mengamalkan Sila Pertama Pancasila — Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan cara menghormati semua agama dan menjaga agar kehidupan tetap damai dan saling menghargai?

Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2021/09/06-fakta-di-balik-perusakan-masjid-ahmadiyah-di-sintang-dipicu-rea-kecewa?page=all#?text=6%20Fakta%20di%20Balik%20Perusakan%20Kecewa%20Hingga%20Dikemukakan%20Komnas%20HAM>



Ayo Berdiskusi!

1. Menurutmu, mengapa Komnas HAM menilai perusakan tempat ibadah itu salah?
2. Kalau kamu berada di desa itu, apa yang akan kamu lakukan agar semua warga bisa hidup damai meskipun berbeda keyakinan?
3. Bagaimana cara kamu menerapkan Sila Pertama Pancasila di sekolahmu atau di rumah agar tidak terjadi pertengkaran karena perbedaan agama?
4. Ada yang bilang "berbeda itu biasa, asal tidak saling ganggu". Apakah kamu setuju dengan kalimat itu? Mengapa?

Hasil Diskusiku!

Yang akan aku lakukan..

Ketika Sekolah Tak Lagi Aman



Pada tahun 2024 di Indragiri Hulu, Riau, seorang anak SD meninggal dunia setelah diduga menjadi korban bullying oleh teman-temannya. Ia sering diejek, bahkan dipukul. Di tempat lain, seorang siswi SD di Jakarta Timur mengalami pelecehan oleh orang dewasa di sekolahnya. Ia trauma berat dan tak mau sekolah lagi. Padahal, sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan menyenangkan, bukan tempat yang menakutkan.

Ada orang yang berkata, "Anak-anak sekarang harus kuat! Bully-an kecil itu biasa, biar mentalnya tangguh." Tapi ada juga yang menolak keras pendapat itu. Mereka bilang, "Tidak ada alasan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain, sekecil apa pun." Sebagian lagi berpendapat bahwa hukuman berat bagi pelaku kekerasan bisa menimbulkan rasa takut, namun ada pula yang berpikir hukuman tegas justru perlu agar tidak terulang lagi.

Lalu, bagaimana menurutmu? Apakah kekerasan bisa membuat seseorang jadi lebih kuat? Ataukah justru membuat hati seseorang hancur dan kehilangan rasa percaya diri?

Sumber 1: <https://mediacenter.riau.go.id/read/91630/diduga-korban-bullying-siswa-sd-di-inhu-menin.html>
Sumber 2: <https://harianjayapos.com/2025/04/29/korban-dugaan-pelecehan-seksual-di-sdn-05-rambutan-siswi-trauma-tak-sekolah-dua-tahun-pelaku-belum-tersentuh-hukum/>



Ayo Berdiskusi!

1. Menurutmu, apakah "bully kecil" bisa dianggap wajar agar seseorang lebih kuat?
2. Apa yang seharusnya dilakukan teman-teman lain ketika melihat ada yang dibully?
3. Jika kamu jadi guru di sekolah itu, apa langkah yang akan kamu ambil?
4. Bagaimana caranya menerapkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di sekolahmu setiap hari?

Hasil Diskusiku!

**Yang akan aku
lakukan..**



Ketika Keberanian Salah Arah

Pada 21 Februari 2020, di Sukabumi, Jawa Barat, terjadi hal yang menghebohkan: tawuran antar pelajar SD! Anak-anak yang seharusnya belajar dan bermain bersama justru saling menyerang dengan celurit dan gir motor. Beberapa orang tua mengatakan, "Mereka hanya anak-anak, mungkin cuma ingin menunjukkan keberanian." Namun, banyak juga warga yang merasa marah dan takut karena perkelahian itu membuat lingkungan jadi tidak aman.



Sebagian orang berpendapat bahwa rasa bangga dan harga diri harus dijaga, bahkan kalau perlu dengan berkelahi agar tidak diremehkan sekolah lain. "Kalau diam saja, nanti dikira takut," kata mereka. Tapi di sisi lain, banyak guru dan orang tua mengingatkan bahwa keberanian tidak selalu berarti melawan. Justru, berani menahan amarah dan mengajak damai adalah tanda kedewasaan. Ada pula yang mengatakan, "Kalau kita balas kekerasan dengan kekerasan, kapan kita bisa bersatu?"

Nah, sekarang muncul pertanyaan penting: apakah menjaga persatuan berarti kita tidak boleh membela diri? Apakah perdamaian hanya berarti diam? Ataukah ada cara lain untuk menunjukkan keberanian tanpa menyakiti orang lain?

Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2020/02/27/21413251/tawuran-antar-pelajar-sd-pecah-masing-masing-bersenjatakan-celurit-dan-gir?page=all>



Ayo Berdiskusi!

1. Menurutmu, mengapa ada anak-anak yang memilih tawuran untuk membela harga diri?
2. Apakah keberanian selalu harus ditunjukkan dengan kekuatan fisik? Jelaskan pendapatmu!
3. Jika kamu ada di antara dua kelompok yang bertengkar, apa yang bisa kamu lakukan agar mereka mau berdamai?
4. Apakah menurutmu "diam" saat teman berkelahi artinya tidak peduli, atau justru cara menjaga kedamaian? Mengapa?
5. Bagaimana contoh tindakan sederhana di sekolah yang bisa menunjukkan semangat Persatuan Indonesia?

Hasil Diskusiku!

Yang akan aku
lakukan..

Apakah gotong royong benar benar hilang? !

Setelah banjir besar melanda Bali pada 10 September 2025, banyak orang mulai berbicara tentang penyebabnya. Sebagian warga berpendapat bahwa banjir itu wajar karena hujan turun sangat deras. "Kita tidak bisa melawan alam," kata Pak Dewa, salah satu warga. Namun, ada juga yang tidak setuju. Bu Ayu berpendapat bahwa banjir menjadi parah karena banyak sampah menumpuk di sungai dan kurangnya kerja sama antarwarga dalam menjaga kebersihan.



Anak-anak di sekolah pun mulai berdiskusi. Sebagian berkata, "Itu bukan tugas kita, kan? Ada petugas kebersihan!" Tapi teman lainnya menjawab, "Kalau kita semua ikut menjaga kebersihan, sampah tidak akan menumpuk. Itu bagian dari gotong royong dan tanggung jawab bersama."

Dari perdebatan itu, muncul pertanyaan penting: Apakah kita sudah benar-benar mengamalkan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua dan ketiga? Kalau setiap orang hanya berpikir untuk dirinya sendiri, apakah itu mencerminkan semangat kemanusiaan dan persatuan yang diajarkan Pancasila?

Sumber: <https://kemenlh.go.id/news/detail/krisis-sampah-bali-ancaman-tersembunyi-yang-perparah-banjir-dan-perburuk-daya-dukung-lingkungan>



Ayo Berdiskusi!

1. Menurutmu, siapa yang paling bertanggung jawab untuk mencegah banjir seperti di Bali — pemerintah, petugas kebersihan, atau seluruh warga? Jelaskan alasanmu!
2. Jika kamu menjadi warga di daerah itu, apa tindakan nyata yang bisa kamu lakukan untuk menunjukkan semangat gotong royong dan rasa kemanusiaan?
3. Dari peristiwa banjir ini, nilai-nilai Pancasila sila ke berapa yang paling penting untuk diterapkan? Mengapa nilai itu sangat dibutuhkan?

Hasil Diskusiku!

**Yang akan aku
lakukan..**

Bantuan Untuk Semua? Atau Untuk Beberapa?

Pada 26 Agustus 2025, Menteri Sosial mengumumkan bahwa sekitar 45 persen bantuan sosial (bansos) di Indonesia ternyata tidak tepat sasaran. Artinya, banyak orang yang benar-benar membutuhkan tidak mendapat bantuan, sedangkan yang seharusnya tidak menerima justru mendapatkan. Beberapa keluarga miskin kecewa karena merasa dilupakan, padahal mereka sangat mengharapkan bantuan untuk kebutuhan sehari-hari.



Sebagian orang berpendapat, “Wajar kalau ada kesalahan, penerimanya kan jutaan orang, pasti ada data yang keliru.” Ada pula yang berkata, “Yang penting niat pemerintah membantu rakyat sudah baik.” Tapi di sisi lain, banyak masyarakat yang menilai bahwa bantuan yang salah sasaran bukan hal sepele. Mereka merasa, “Kalau bantuan tidak sampai pada orang yang berhak, berarti keadilan belum benar-benar terwujud.” Ada juga yang bertanya-tanya, “Apakah benar data yang digunakan sudah adil dan jujur?”

Peristiwa ini mengajak kita berpikir: apakah keadilan berarti semua orang mendapat bantuan, atau hanya yang benar-benar membutuhkan? Bagaimana cara agar pembagian bantuan bisa adil dan tepat?

Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250826142310-92-1266581/45-bansos-salah-sasaran-mensos-akan-perbaiki-data-lewat-digitalisasi>



Ayo Berdiskusi!

1. Menurut kalian, apakah pemberian bantuan sosial yang salah sasaran sudah mencerminkan keadilan sosial? Mengapa?
2. Ada yang berpendapat bahwa kesalahan data itu wajar karena penerimanya banyak. Apakah kalian setuju atau tidak? Jelaskan alasanmu.
3. Jika kalian menjadi pejabat yang bertanggung jawab, bagaimana cara kalian memastikan bantuan sampai ke orang yang benar-benar membutuhkan?
4. Bagaimana perasaan orang yang tidak menerima bantuan padahal mereka miskin? Apakah itu adil?
5. Nilai-nilai Pancasila apa saja yang seharusnya diterapkan agar peristiwa seperti ini tidak terulang lagi?

Hasil Diskusiku!

**Yang akan aku
lakukan..**

meneladani Para Tokoh

Perumus Pancasila

Saat sidang BPUPKI, para tokoh bangsa seperti Soekarno, Hatta, dan Yamin memiliki pendapat berbeda tentang dasar negara. Namun mereka tetap saling menghormati dan mencari kesepakatan melalui musyawarah. Akhirnya, lahir lah Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia.

Nilai yang dapat diteladani:

- Mengutamakan persatuan di atas kepentingan pribadi.
- Bermusyawarah dengan penuh rasa hormat.
- Mengedepankan kepentingan bangsa



Ir. Soekarno

Ir. Soekarno menjadi contoh nyata penerapan sila ketiga dengan selalu mengutamakan persatuan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Melalui gagasannya tentang "Bhinneka Tunggal Ika," beliau menanamkan semangat persaudaraan dan kebersamaan di tengah keberagaman bangsa Indonesia.



Moh. Hatta

Mohammad Hatta dikenal sebagai tokoh yang menjunjung tinggi nilai demokrasi dan musyawarah dalam mengambil keputusan. Dalam perjuangan kemerdekaan, beliau memimpin berbagai rapat dan perundingan dengan bijaksana, sehingga tercermin semangat permusyawaratan demi kepentingan rakyat Indonesia.



R.A Kartini

R.A. Kartini menunjukkan sikap kemanusiaan yang luhur dengan memperjuangkan kesetaraan hak perempuan agar memperoleh pendidikan yang layak. Usahanya mencerminkan rasa kemanusiaan dan kepedulian terhadap martabat kaum wanita, sehingga menjadi inspirasi bagi perjuangan hak asasi manusia di Indonesia.



Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara meneladani penerapan sila kelima dengan perjuangannya di bidang pendidikan. Ia mendirikan Taman Siswa agar semua anak Indonesia dapat mengenyam pendidikan tanpa memandang status sosial. Usahanya mencerminkan semangat keadilan sosial dan kesempatan yang sama bagi seluruh rakyat.